



Peranan Sungai Kampar Sebagai Jalur Maritim Perdagangan pada Abad 19

Hadi Assidiqi

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5 Panam, Riau,
Indonesia

Wan Syahril Fahrezi

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

Siti Aisah

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

Nadia Ramona

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

Ahmal

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas km 12,5
Panam, Riau, Indonesia

correspondent author: hadi.assidiqi3253@student.unri.ac.id

Abstract: *This study aims to examine in depth the role of the Kampar River as a maritime trade route in the 19th century, by tracing the traces of the Minangkabau trade network, traded commodities, and the transportation used. This study uses a library research method, this article explores how the Kampar River, which has a length of 400 km, stretches from the foothills of the Barisan Mountains to the East Coast of Sumatra. The results of this study show that in the 19th century, the Kampar River route was one of the most vital trade routes connecting the interior of Sumatra with the global maritime trade network. Commodities such as gambier, frankincense, resin, and rattan from the Minangkabau interior to international ports in Penang, Singapore, and the Strait of Malacca, the boats used were Kajang boats that could transport commodities in large quantities. Gambier and coffee were the main commodities that had high value in the market. The Kampar River began to be abandoned when the Dutch began building land roads.*

Keyword: *Role, Kampar River, Trade, Maritime, 19th Century*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan Sungai Kampar sebagai jalur maritim perdagangan pada abad ke 19, dengan menelusuri jejak jaringan niaga Minangkabau, komoditas yang diperdagangkan, dan transportasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), artikel ini menelusuri bagaimana Sungai Kampar yang memiliki panjang 400 km membentang dari kaki Bukit Barisan sampai Pantai Timur Sumatra. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada abad ke-19, jalur Sungai Kampar merupakan salah satu rute dagang paling vital yang menghubungkan pedalaman Sumatera dengan jaringan perdagangan maritim global. Hasil komodita seperti gambir, kemenyan, damar, dan rotan dari pedalaman Minangkabau menuju pelabuhan-pelabuhan internasional di Penang, Singapura, dan Selat Malaka, perahu yang digunakan yaitu perahu Kajang yang bisa mengangkut komoditas dengan banyak. Gambir dan kopi merupakan komoditas utama yang mempunyai nilai tinggi di pasaran. Sungai Kampar mulai ditinggalkan sejak Belanda mulai membangun jalan darat.

Kata Kunci: *Peranan, Sungai Kampar, Perdagangan, Maritim, Abad 19,*

PENDAHULUAN

Pulau Sumatra merupakan pulau dengan julukan seribu sungai yang menyebar di seluruh daratan pulau tersebut, bahkan John Anderson seorang pegawai *English East Indian Company* (EIC) menyatakan dalam bukunya *Mission to the East Cost Sumatra* sangat menyanjung kawasan timur pulau Sumatra. Anderson menyanjung kawasan Pantai Timur Sumatra dan menganggap tidak ada yang bisa melebihi dan menyamai daerah itu yang didalamnya banyak sungai yang mengalirinya. Sungai-sungai besar Sumatra bukan saja sekedar keindahan alam, melainkan merupakan jantung aktivitas peradaban, politik, dan perekonomian masyarakat yang bergantung dan hidup sepanjang aliran sungai (Asnan, 2022).

Sungai-sungai yang berada di kawasan timur Sumatra merupakan ”jalan raya” utama atau pintu masuk menuju wilayah pedalaman Sumatra. Para pedagang pada zaman klasik beranggapan perairan ini merupakan jalur niaga yang terutama diantara perairan di belahan dunia barat (India dan Arab) dengan belahan timur (Cina), serta kawasan Nusantara lainnya. Perairan ini menghubungkan Selat Malaka dan Selat Bangka terkhusus dari Laut Cina Selatan, juga Selat Karimata (Asnan, 2022).

Bukti-bukti sejarah yang ditemukan di hulu sungai Kampar, membuktikan peradaban di tepi sungai yang mengalir ke Selat Malaka tersebut sudah ada sejak Abad ke 7. Sungai Kampar sudah mempunyai peranan besar dalam peradaban awal di wilayah tersebut

sebagai jalur perdagangan dan transportasi. Hal tersebut berlanjut sampai masa Islam datang dan Kolonial Belanda masuk. Jalur perdagangan tertua yang menghubungkan Minangkabau dengan pedagang-pedagang Arab, India, Cina, dan Eropa merupakan Sungai Kampar sejak Abad ke 7 (Langgam.id, 2019).

Candi Muara Takus merupakan bukti nyata peradaban yang berada di Sungai Kampar peninggalan Kedatuan Sriwijaya. Sungai Kampar adalah sungai yang besar, jauh masuk ke pedalaman Sumatra dan tenang aliran sungainya. Menurut pendapat Ir. J.L Moens, Sungai Kampar dapat dilayari dengan baik sampai dekat wilayah Candi Muara Takus dengan kapal-kapal pedagang yang biasa digunakan pada masa itu. Hal tersebut membuat hasil-hasil pertanian dari pedalaman dapat langsung diambil oleh kapal-kapal pedagang ke India dan juga Cina (Syair et al., 1977).

Komoditas pertanian seperti gambir, kopi dan lain sebagainya yang merupakan hasil dari pedalaman mengalir deras ke pelabuhan-pelabuhan di pesisir. Di saat yang sama, jaringan perdagangan emas dari pedalaman Minangkabau yang telah berlangsung selama berabad-abad terus memanfaatkan jalur sungai ini. Hal tersebut membuat banyak perdagangan berlangsung dengan penduduk setempat (Hopper, 2016).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan Sungai Kampar sebagai jalur maritim perdagangan pada abad ke 19, dengan menelusuri jejak jaringan niaga Minangkabau, komoditas yang diperdagangkan dan transportasi yang digunakan. Tulisan ini menjelaskan seberapa besar peranan Sungai Kampar sebagai "jalan raya" utama pada masa lampau untuk komoditas yang berasal dari pedalaman.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data-data yang digunakan dalam menyelesaikan fokus penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dokumen, majalah, koran dan lain sebagainya yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian yang dibahas. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dengan berbagai macam bahan di perpustakaan, artikel hasil penelitian yang relevan.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder atau sumber tangan kedua. Langkah-langkah yang digunakan yaitu dengan mencari dan mengumpulkan bahan dan materi penelitian baik buku maupun artikel ilmiah, majalah yang sesuai, membaca bahan tersebut, membuat catatan penelitian untuk membuat kesimpulan dari isi yang diperoleh dari bahan kepustakaan, mengolah dan akhirnya menyusunnya dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

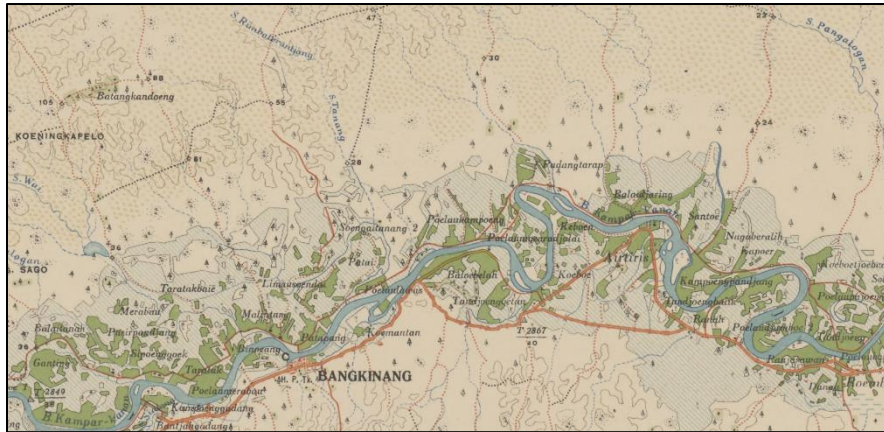
Sungai Kampar merupakan sungai yang hulunya berada di Bukit Barisan dan hilirnya ke Selat Malaka. Kehidupan masyarakat di Sungai Kampar sudah terlihat cukup lama dengan keberadaan candi Budha terbesar di Pulau Sumatra, yaitu Candi Muara Takus yang berada di Sungai Kampar Kanan. Kemunculan Candi tersebut di kawasan Sungai Kampar tidak bisa terlepas dari peranan Sungai tersebut sebagai tempat kapal-kapal dalam jalur transportasi utama yang penting pada masa itu. Dengan panjang mencapai 400 kilometer dan terbentuk dari pertemuan dua aliran besar—Kampar Kanan dan Kampar Kiri—di kawasan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Sungai Kampar mengalir dari jantung Pegunungan Bukit Barisan menuju muaranya di Selat Malaka (Efrianto, 2023).

Sungai Kampar yang meskipun tersumbat di muaranya oleh endapan pasang surut, masih menjadi jalan raya ke pedalaman dan hulu Sungai Kampar. Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri yang merupakan dua sungai utama yang saling terhubung dengan Sungai Kampar besar, dapat dilayari sampai di bukit-bukit di kaki Bukit Barisan. Hilir Sungai Kampar kapal-kapal laut bisa mengangkut dan menurunkan hasil komoditas di pemukiman sekitar Sungai Kampar (Dewi, n.d.).

Sungai Kampar merupakan jalur perdagangan tertua yang menghubungkan pedalaman Minangkabau dengan pedagang asing seperti Cina, India, Eropa dan Arab. Komoditas seperti kemenyan, damar, dan rotan diperdagangkan. Hasil hutan tersebut diangkut dengan suatu perahu khas bernama kajang yang berukuran 2 X 9 meter yang atapnya terbuat dari daun palam, dan biasanya bisa memuat empat sampai enam orang.

Perahu Kajang ini bisa mengangkut hasil hutan tersebut dari dua hingga tiga setengah ton

yang berlayar dari hulu Sungai Kampar di Pangkalan Batang Mahat, sampai dengan Selat Malaka (HF, 2010).



Peta 1. Sungai Kampar Kanan
Sumber: KITLV No. 812810

Rute perdagangan Minangkabau yaitu dari Lima Puluh Kota (Dataran Tinggi Padang) ke Pantai Timur Sumatra dan Singapura secara tradisional membentang di Sungai Kampar. Dari wilayah Payakumbuh, melakukan perjalanan darat melewati Koto Alam ke Kota Baroe di Sungai Mahi, lalu kemudian menyusuri sungai tersebut hingga bertemu dengan Sungai Kampar kanan dan terus menyusuri sungai tersebut hingga Taratak Buluh. Dari titik ini perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki menuju Kota Pekanbaru dan Sungai Siak hingga bermuara ke Selat Malaka. Alasan Mengapa tidak sampai ke Muara Sungai Kampar dikarenakan adanya Bono, suatu ombak yang berbahaya bagi perahu yang melewatinya dan hilir Sungai Kampar sering dianggap berbahaya bagi yang melintasinya (Schadee, 1919).

Pada awal abad 19, komoditas kopi menjadi komoditas unggulan dari daratan Minangkabau. Sebelum monopoli komoditas kopi oleh pemerintah kolonial Belanda bisa menghasilkan 40.000 pikul sampai 50.000 pikul yang diekspor ke berbagai penjuru. Sungai Kampar menjadi jalur utama perdagangan kopi dari Minangkabau dan Kampar menuju Singapura dan juga berdagang ke Penang, Semenanjung Malaya. Wilayah seperti Pangkalan Koto Baru membawa kopi dengan sampan melintasi Sungai Kampar Kanan, sehingga menjadi jalur utama perdagangan kopi pada masa itu (Kielstra, 1888).

Setelah itu kopi dipindahkan ke kapal besar di Sungai Kampar pelabuhan Taratak Buluh. Kapal berlayar menggunakan arus hulu Sungai Kampar (Dafisco et al., 2025).

Kejatuhan Sungai Kampar sebagai jalur utama perdagangan diakibatkan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mulai membangun jalan raya yang menghubungkan Pekanbaru-Bangkinang-Payakumbuh. Pembangunan jalan raya tersebut membuat para pedagang mulai beralih dan meninggalkan Sungai Kampar. Sehingga Sungai Kampar mulai sepi peminat dan hanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat di tepian sungai.

KESIMPULAN

Sungai Kampar pada abad ke-19 bukan sekadar jalur biasa. Sungai Kampar pada masa lampau adalah jalur dan jalan raya utama yang menghubungkan pedalaman Sumatera dan Minangkabau dengan jaringan perdagangan maritim global yang berpusat di Selat Malaka. Jalur Sungai Kampar merupakan salah satu rute perdagangan paling penting di Pantai Timur Sumatra pada abad ke-19. Hasil Komoditas seperti gambir, emas, kemenyan, damar, dan rotan mengalir deras dari hulu sungai di Minangkabau menuju pelabuhan-pelabuhan internasional di Penang dan Singapura menggunakan armada perahu kajang dan perahu lainnya yang bisa mengangkut hasil komoditas.

Gambir menjadi komoditas paling signifikan yang diperdagangkan melalui jalur ini pada abad ke-19, menggantikan emas yang sempat mendominasi sebelumnya. "Gambir Kampar" dikenal luas di pasar Semenanjung Malaya sebagai produk bermutu tinggi, mencerminkan betapa kuatnya integrasi kawasan Kampar dalam jaringan perdagangan regional Selat Malaka. Bahkan Gambir Kampar mengalahkan gambir dari wilayah lainnya yang berada di pasaran maritim global. Pembangunan jalan raya pada akhirnya melemahkan jalur Sungai Kampar sendiri, yang semakin terpinggirkan dengan dibangunnya infrastruktur darat oleh kompeni Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, G. (2022). *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Ombak.
- Dafisco, R., Wulandari, S., & Arifin, N. F. (2025). Gambir, Timber and Coffee: A History of the Trade in Forest and Plantation Products on the East Coast of Sumatra in the 19th Century. *Journal of Philology and Historical Review*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.61540/jphr.v2i2.99>
- Dewi, N. (n.d.). Sejarah Perekonomian Masyarakat Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Efrianto. (2023). Peranan Sungai Kampar dan Siak dalam Proses Migrasi Orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya. 13(01), 35–41.
- Everwijn, R. (1873). *Verslag van Een Onderzoekingen in Het Rijk van Siak*.
- HF, R. F. (2010, February). Sumatera Barat Berkiblat ke Timur. *Majalah Rantau*.
- Hopper, R. H. (2016). *Ribuan Tahun Sumatera Tengah: Sejarah Manusia, Rempah, Timah, dan Emas Hitam*. Komunitas Bambu.
- Kielstra, E. B. (1888). *De Koffiecultuur Ter Westkust Van Sumatra*. E. J. Brill.
- Langgam.id. (2019). Menyusur Sejarah 4 Sungai, Jalur Dagang Minangkabau ke Timur. *Langgam.Id*.
- Schadee, W. H. M. (1919). *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust: De Oostkust als zelfstandig gewest van 1873 tot 1900 (Deel II)*. Oostkust Van Sumatra-Institut.
- Syair, A., Amin, U., Yusuf, A., & MS, S. (1977). *Sejarah Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.